

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan bagian dari bahasa-bahasa yang berkembang di tanah air. Bahasa Jawa mempunyai ciri kedaerahan dan menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan eksistensinya. Bahasa Jawa merupakan ciri kedaerahan yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu atau kelompok khususnya orang Jawa.

Bahasa Jawa diajarkan di SMK termasuk dalam kelompok mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran muatan local ini dikembangkan berdasarkan keadaan dan kebutuhan daerah tersebut. Namun, penyusunan Kurikulum muatan lokal harus diselaraskan dengan tujuan kurikulum nasional.

Penyusunan kurikulum muatan lokal, diberbagai daerah di Indonesia, kebanyakan selalu melibatkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran muatan lokal. Bahasa sunda di Jawa Barat, di Madura dengan bahasa Madura, di sebagian Sumatra dengan bahasa Batak, dan di Jawa Tengah dengan bahasa Jawa. Hal ini semuanya dilakukan untuk mempertahankan ciri khas daerah dan juga sekaligus untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

Masyarakat kini telah berevolusi pada kehidupan modern yang penuh dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) karena perubahan jaman. Perkembangan peradaban dunia yang semakin maju mengakibatkan seseorang dapat mengalami peristiwa 'kebanjiran budaya' (*culturally overn helmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama. Dampak dari perkembangan budaya tersebut antara lain melemahnya karakter perilaku peserta didik dan melemahnya mengenal budaya lokal yang sebenarnya memiliki nilai-nilai tinggi.

Pendidikan karakter peserta didik sangatlah diperlukan untuk mengatasi permasalahan lemahnya karakter peserta didik/ anak didik.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Melemahnya mengenal budaya local (budaya Jawa) akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Budaya adiluhung peninggalan nenek moyang ini setidaknya dapat menjadi garda menciptakan pembiasaan (*habituation*), pemahaman (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) dalam belajar bahasa terutama bahasa Jawa.

Salah satu langkah untuk mengatasi hal tersebut yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan tersebut, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis.

Tembang macapat merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai filosofis mendalam serta keindahan saat dilantunkan. Tembang macapat dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan menciptakan energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti.

Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter bangsa itulah, maka perlu adanya kajian secara mendalam tentang membudayakan kembali berbagai macam tembang macapat. Pembudayaan ini diharapkan mampu menjadi filter ditengah maraknya penetrasi budaya asing terhadap generasi

muda guna mempersiapkan pemimpin-pemimpin masa depan yang benar-benar paham akan kekayaan budaya Indonesia dan kebudayaan lokalnya.

Peserta didik diharapkan bisa mengenal, mencintai dan melantunkan tembang macapat. Peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Jawa diharapkan mendapatkan nilai yang baik dalam materi tembang macapat. Dalam kehidupan sehari-hari setidaknya peserta didik mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat.

Ketertarikan peserta didik terhadap tembang *macapat* ini sangatlah memprihatinkan. Peserta didik tidak menyukai bahkan hanya untuk mengenalpun seringkali tidak mau mengenal. Peserta didik lebih menyukai lagu-lagu yang kekinian. Kalaupun menyukai lagu Jawa itu pun pada lagu-lagu yang bergenre *campursari* yang bisa diunduh dari *youtube*. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan peserta didik dalam melantunkan tembang macapat menjadi sangat kurang. Peserta didik banyak yang belum bisa melantunkan tembang-tembang dalam bahasa Jawa. Dari observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/ 2019, kemampuan mereka dalam melantunkan tembang *pangkur* masih sangat kurang. Penulis yang juga pengajar di kelas tersebut mendapati bahwa hanya 52% peserta didik yang mampu mencapai batas ketuntasan minimal untuk materi pokok tembang macapat

Penulis mengajarkan kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan tembang macapat secara umum pada saat itu, yaitu tentang macam-macam tembang *macapat* serta contoh bagaimana cara melantunkannya. Penulis juga mengulas tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pengamatan penulis selama mengajar peserta didik masih takut atau malu ketika mereka diberi kesempatan untuk mencoba melantunkan tembang macapat. Mereka masih ragu-ragu bahkan enggan untuk mencoba membaca tembang meskipun sudah diberi contoh oleh penulis yang juga guru bahasa Jawa pada kelas tersebut.

Penulis menyadari bahwa harus dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis mencoba mencari sebuah metode ataupun

teknik yang bisa membuat peserta didik berani untuk melantunkan tembang *mocopat*. Metode yang dapat membuat kondisi peserta didik tidak tertekan dan nyaman ketika menembang *mocopat*.

Penulis mencoba memilih metode *Snowball Throwing*. Sebuah metode dengan menggunakan gulungan kertas yang dibentuk menyerupai bola untuk dilemparkan kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan bola tersebut harus melantunkan tembang yang tertulis di kertas tersebut. Metode ini salah satunya mengajak peserta didik untuk bermain dengan bola tersebut, sehingga suasana di kelas menjadi cair dan membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak tegang.

Berpijak pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, metode *snowball throwing* mampu mengatasi permasalahan yang ada di kelas dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Sukawati (2015) memiliki simpulan: 1) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keberanian berbicara peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk. 2) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan membaca grafik peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk. 3) Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keberanian berbicara dan kemampuan membaca grafik peserta didik kelas IX B SMP Negeri 2 Musuk. Pembelajaran bahasa Indonesia pun lebih menyenangkan.

Agar masalah tidak semakin meluas dan lepas dari tujuan utama penelitian, maka masalah dibatasi pada usaha peningkatan keterampilan melantunkan tembang *macapat serat Wedhatama pupuh pangkur* menggunakan metode *snowball throwing* pada peserta didik kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis ingin menggunakan metode *snowball throwing* apakah mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam melantunkan tembang *macapat pupuh pangkur* yang ada dalam *serat Wedhatama* pada Peserta didik

Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta, di semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode *snowball throwing* dapat meningkatkan kualitas proses melantunkan *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* pada Peserta didik Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019?
2. Apakah metode *snowball throwing* dapat meningkatkan kualitas hasil belajar melantunkan *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* pada Peserta didik Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019?

C. Tujuan Penelitian

Penulis yang juga sebagai guru memiliki beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Meningkatkan kualitas proses melantunkan *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* pada kelas X menggunakan metode *snowball throwing* pada peserta didik kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019?
2. Meningkatkan hasil belajar melantunkan *Serat Wedhatama Pupuh Pangkur* pada kelas X menggunakan metode *snowball throwing* pada peserta didik kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki tujuan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik Hasil penelitian ini bisa menambah kecintaan mereka pada tembang macapat dan menambah kepercayaan diri mereka dalam melantunkan tembang- tembang *macapat*.
2. Bagi guru

commit to user

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memecahkan masalah kurangnya keterampilan peserta didik kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 6 Surakarta, di semester Genap Tahun Ajaran 2018/ 2019 dalam melantukan *serat Wedhatama pupuh pangkur*.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang lain. Penelitian yang lain tersebut salah satunya bisa berupa penelitian tindakan kelas dengan permasalahan yang berbeda.

